

PERBANDINGAN POLITIK LUAR NEGERI BARRACK OBAMA DAN DONALD TRUMP TERHADAP IMIGRAN MUSLIM DI AMERIKA SERIKAT

Amri Hakim, ANIRA

Universitas Abdurrah

anirazlyn@gmail.com

Abstract

United States is a country where immigrants come, one of them is Muslim. Here the discussion of this thesis is a comparison of the policies of two presidents who have served in the United States, namely President Barack Obama and President Donald Trump. This research uses Political Systems Analysis Theory by David Easton and Organizational Process Model. This study aims to find out what are the differences in the policies taken by President Barack Obama and President Donald Trump in dealing with Muslim immigrants who enter the United States. By using descriptive qualitative research. The conclusion from the results of this study is that during the administration of President Barack Obama, his foreign policy towards Muslim countries and Muslim immigrants himself was softer than the administration of President Donald Trump who tended to be harsh and repressive towards Muslims.

Keywords: *United States, Muslims, foreign policy.*

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap negara memiliki tujuan nasional dan kebijakan luar negeri dalam melakukan kerjasama dengan negara lain. Untuk itu setiap negara perlu merumuskan sebuah kebijakan agar dapat hidup dan bekerjasama dengan negara lain dalam mencapai sebuah tujuan bersama.

Amerika Serikat (*United State of America*) adalah negara Republik Konstitusional Federal yang terdiri dari 50 Negara Bagian. saat ini menjadi satu-satunya negara adi kuasa di dunia yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi segala aspek kehidupan di dunia terlebih dalam bidang politik dan ekonomi. Amerika Serikat mengesahkan deklarasi kemerdekaan pada 4 Juli 1776 (Johnston, 1905). Pada 25 Mei 1787 melalui Sidang Konstituante, Konstitusi Negara Amerika Serikat disahkan. Konstitusi ini berisi tujuan utama Amerika Serikat dalam menjamin hak negara bagian. Pada 1788, Kongres dan Dewan Perwakilan Rakyat dibentuk, George Washinton ditunjuk sebagai presiden pertama Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang besar, tidak hanya secara politik tetapi juga dari segi keragaman budaya, etnis, dan ras. Amerika Serikat disebut *a cultural composite*, yang mencakup bangsa asli dan imigran, orang yang dilahirkan di Amerika Serikat dan pendatang baru. Pada kenyataannya benua Amerika menjadi tumpuan banyak orang untuk dapat memasukinya, dan bahkan menetap dan menjadi warga negara Amerika Serikat. Sejak awal berdirinya, Amerika Serikat merupakan sebuah bangsa dari bangsa-bangsa. Gelombang imigran sejak kedatangan para pemukim pertama di awal abad ke-17 telah membentuk bangsa ini menjadi tuan rumah dan labuhan harapan bagi jutaan orang dari seluruh penjuru dunia dengan latar belakang budaya dan agama (Suwirta dan Saripudin, 2005).

Politik luar negeri Amerika Serikat yang sangat kentara dalam uniteralisme adalah penerapan standar ganda. Standar ganda adalah inkonsistensi kebijakan luar negeri di mana Amerika Serikat memperlakukan dua atau beberapa negara dengan cara yang berbeda. Satu pihak menerima perlakuan positif dari Amerika Serikat sedangkan lainnya mengalami perlakuan yang tidak adil. Standar ganda selalu digunakan Amerika Serikat dalam isi-isu demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Di satu sisi, Amerika Serikat muncul sebagai pahlawan demokrasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sementara di sisi lain, Amerika Serikat bersikap otoriter untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kala itu, Amerika Serikat melancarkan serangan ke Irak karena diduga memiliki senjata pemusnah massal. Serangan tersebut berhasil menggulingkan rezim

Sadam Husein yang berkuasa di Irak. Tindakan Amerika Serikat tersebut menimbulkan korban jiwa dari warga sipil yang tentu saja bertentangan dengan Hukum Humaniter Internasional. Padahal, Amerika Serikat sangat menekankan pentingnya perlindungan hak asasi manusia. Amerika Serikat merupakan negara super power yang memiliki pengaruh kuat dalam banyak hal, terlebih dalam hal konstelasi politik internasional. Amerika juga menjadi tolak ukur dalam demokrasi dunia. Di negara ini banyak terdapat Islamphobia (Annisa : 2013)

Islamophobia adalah sebuah sikap didasari oleh prasangka buruk atau ketakutan irrasional yang mengakibatkan kebencian dan rasa takut terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk penganut agama Islam (Muslim). Islamophobia diabadikan sebagai stereotip negatif yang mengakibatkan diskriminasi dan marginalisasi Muslim dari kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan (Farid : 2015)

Islam di Amerika Serikat dewasa ini berjumlah kurang lebih 1,5 % penduduk Muslim atau kurang lebih 6 sampai 7 juta jiwa Muslim telah berkembang di Amerika Serikat saat ini (abad 21) dari kurang lebih 330.052.960 jiwa warga Amerika Serikat. Dari jumlah Muslim tersebut diisi oleh dua kelompok imigran Muslim, yaitu imigran Timur Tengah, Afrika yang menetap di Amerika Serikat dan imigran dari negara-negara Arab dan negara Islam lainnya. Masa depan Islam di Amerika Serikat sepertinya telah tergambar dari semangat Islam yang terus menangani satu persatu permasalahan yang dihadapi, hingga non-Muslim yang memeluk Islam dengan sukarela dan tampaknya Islam di Amerika Serikat akan menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen. Dalam suatu perkembangan peradaban pasti ada faktor dan implikasinya. Seperti perkembangan Islam di Amerika Serikat hingga peradabannya sekarang ini pasti memiliki hubungan pada faktor agama, budaya yang berjalan di lingkungan, lalu pendidikan sebagai sarana belajar, dan politik sebagai pondasi kekuasaan. Amerika Serikat masa kini adalah negara yang memiliki masyarakat yang cukup berpartisipasi pada agama Islam, entah sebagai penganut Islam atau hanya sekedar saudara beragama. Pada abad 21 ini umat Islam di Amerika Serikat telah mencapai ribuan juta jiwa (Qomar : 2012)

Peluang pengembangan Islam di Amerika Serikat memang cukup besar, namun, tantangan yang dihadapi umat Islam di Amerika Serikat jauh lebih besar. Tantangan yang datang dari luar ialah falsafah negara Amerika Serikat itu sendiri yang menganut paham sekuler yang memisahkan antara agama dengan urusan negara. Agama kemudian direduksi ke dalam lingkup 'privat' atau hanya merupakan urusan pribadi. Filosofi individualistis ini bertentangan dengan filosofi yang dianut oleh masyarakat Muslim Amerika Serikat, dan juga Muslim di seluruh dunia yang lebih berorientasi kolektif, bahwa agama bukan hanya menyangkut urusan pribadi tapi juga publik secara keseluruhan (Kartini, 2004)

[Type text]

Ditengah keadaan sulit yang dilalui masyarakat Muslim Amerika Serikat ini, muncul harapan dan perubahan saat Barack Obama dengan pemikiran yang berbeda terhadap Islam. Barack Husein Obama dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat pada tanggal 20 Januari 2009, ada banyak perubahan yang dijanjikan oleh Obama dan salah satu yang paling penting bagi Amerika Serikat dan dunia adalah pandangan dan perubahan pemikiran Obama mengenai Islam dan terorisme. Kemenangan Obama tidak lepas dari apa yang dia bawa dalam kampanye, yakni ide-ide tentang perubahan dan pembaharuan (Pramesswara dan Astried, 2011)

Obama menjabat sebagai presiden pada tahun 2009, wajah Amerika Serikat terlihat begitu bersahabat dan terbuka terhadap negara dunia Islam maupun masyarakat Muslim. Barack Obama justru memperlihatkan sisi seorang pemimpin Amerika Serikat yang baru dalam memandang Islam dengan perspektif yang sangat berbeda dari para pemimpin terdahulu. Beliau dinilai sebagai satu-satunya Presiden Amerika Serikat yang bersungguh-sungguh mencoba melihat dunia Islam dan Muslim dengan pemikiran terbuka. Bersamaan dengan penerapan kebijakan Obama yang seperti ini berdampak pada presentasi adanya Islamophobia di Amerika Serikat. Islamophobia perlahan-lahan mulai berkurang (Annisa : 2013)

Donald Trump dikenal dengan kebijakan-kebijakannya yang kontroversial, yang jauh berbeda dengan pemimpin sebelumnya yakni Barack Obama, Terutama dalam masalah imigran. Ada sebagian mengatakan bahwa slogan kampanye Trump "*Make America Great Again*" dimaknai sebagai mengembalikan "*supremasi kulit putih*". Trump dalam pandangan pribadinya terhadap Islam adalah orang yang perlu dicurigai apalagi pasca 9/11, dan di antara mereka yang masuk secara ilegal adalah mereka yang berusaha untuk menyakiti orang Amerika Serikat melalui tindakan teror atau tindakan kriminal. Trump juga mengatakan bahwa sejumlah besar populasi Muslim benci terhadap warga Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak bisa kembali menjadi korban serangan kaum yang percaya pada konsep Jihad dan tidak memiliki nalar untuk menghormati sesama manusia. Pernyataan sengit tentang Muslim bukan hal baru bagi Trump, yang menyerukan agar pemerintah mengawasi masjid-masjid, dan menolak mengesampingkan usulan sebelumnya untuk mencatat nama-nama Muslim di Amerika Serikat dalam sebuah database. Imigrasi ilegal yang terus berlangsung menghadirkan bahaya yang jelas dan mengancam kepentingan Amerika Serikat (Verea : 2018)

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perbandingan politik luar negeri Barack Obama dan Donald Trump terhadap imigran Amerika Serikat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui perbandingan politik luar negeri Barrack Obama dan Donal Trump terhadap imigran Amerika Serikat?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Saryono (2010) merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan, menggambarkan, menyelidiki, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam ke Amerika Serikat

Islam masuk ke Amerika pada abad ke-16, Estevanico dari Azamour menjadi Muslim pertama, meskipun ada pendapat yang menunjukkan keberadaan Muslim Amerika yang dibawa oleh para imigran dari timur Pertengahan abad ke-19. Yarrow Mamout, seorang budak Islam Afrika menjadi pemegang saham Bank of Columbia, dan Perempuan juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan Islam Amerika. Amerika memberi Muslim kebebasan untuk melakukannya mengamalkan ajaran Islam dan menjadi wadah bagi umat Islam Menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam.

Amerika menjadi negeri bagi kaum imigran, telah mengalami kemajuan yang begitu pesat, mengalami perubahan ekonomi, teknologi, budaya, demografi, dan sosial yang semakin lebih baik bahkan menjadi pertanda dari modernisasi. Negara Amerika yang terus mengalami progresif dibangun dengan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. *Human rights* yang diterapkan di Amerika sejalan dengan hukum syariah Islam, contohnya: memperjuangkan hidup bahagia, kebebasan atau kemerdekaan, kemakmuran, dan hidup sehat. Kehidupan beragama yang plural dan multikultural mendapat tempat yang sangat baik di Amerika. Umat Islam yang Qur'ani (sejati) semestinya memanfaatkan kesempatan untuk berada di Amerika. Para Muslim di Amerika harus menunjukkan kesaksian hidup yang Islami, sembari berdampingan dengan agama lain, yang peluknya menjadi sandungan (menunjukkan kesaksian hidup yang buruk). Beberapa pemeluk Islam menunjukkan sikap yang kurang terpuji, bahkan terorisme memboncengi Islam untuk melakukan aksinya, hal ini menjadi tantangan khusus bagi penyebaran Islam di Amerika. Argumentasi Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan praktek hidup yang benar merupakan kunci yang membuktikan Islam bukanlah teroris.

Sejarah perkembangan Islam pra Islam di Amerika dapat dibagi dalam tiga periode: klasik, pertengahan dan modern, sangat dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan Islam atau teologi Islam, yang dalam penyebarannya para pemimpin memimpin diwarnai dengan kecurigaan, pertikaian, perebutan kekuasaan atau kepemimpinan, namun Islam tetap melekat di hati para pemeluknya.

[Type text]

Perkembangan Islam Amerika pada gelombang terakhir tahun 1967 sampai sekarang, khususnya di abad XXI Islam mengalami progress yang sangat signifikan sekalipun masih ada masalah-masalah intern yang harus segera ditangani. Kepemimpinan Islami sifanya efektif dan transformatif yang tentu selaras dengan Al-Quran dan Hadist, secara konteks ditunjukkan dengan menciptakan perdamaian baik di Amerika maupun bagi negara-negara yang sedang bertikai terutama negara Islam. Komunitas Islam di Amerika mendapatkan perlindungan politik, sosial dan keagamaan. Kesaksian muallaf karena alasan politik, menemukan ajaran agama Islam yang lebih baik harus diberi ruang, sehingga Islam dapat tersebar dengan cepat.

B. Politik Luar Negeri Masa Jabatan Presiden Barack Obama

Barack Obama adalah Presiden Amerika Serikat yang diusung oleh Partai Demokrat yang mana Partai Demokrat adalah rival dari Partai Republik dalam pemilu Amerika Serikat. Tentu saja terdapat perbendaan pandangan atau orientasi antara Partai Demokrat dan Partai Republik dalam menanggapi isu-isu yang terjadi yang berasal dari pandangan-pandangan politikusnya yang kemudian berdampak terhadap bagaimana Presiden dalam menentukan arah kebijakan luar negerinya. Partai Demokrat merupakan partai yang memiliki orientasi terhadap perdamaian dan menjunjung tinggi hak kebebasan bersama. Partai Demokrat juga kemudian menjadikan orientasi tersebut sebagai cita-cita yang harus dicapai ketika Presiden Barack Obama yang berasal dari Demokrat menang dan terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat.

Ketika Presiden Obama menjabat, ia berusaha untuk menstabilkan krisis dan meningkatkan kredibilitas pemerintah. Selain itu, Obama akan menarik pasukan dari Irak dalam 16 bulan, mengakhiri ketergantungan minyak di Timur Tengah dalam 10 tahun, menciptakan 5 kota dengan kekosongan energi internal, dan yang paling penting, mengembalikan harga diri Amerika Serikat. Salah satu isu terpenting dari sudut pandang Presiden Obama selama kampanye adalah keinginannya yang kuat untuk mengubah kebijakan luar negerinya. Kebijakan pemerintahan Amerika Serikat sebelumnya yaitu era Bush yang mengutamakan "*pre-emptive strike*" akan digantikan oleh *soft policy* dalam hubungan multilateral dengan negara-negara

Islam, serta menghadapi organisasi teroris yang mengancam negara mereka dengan *Hard Power*.

Presepsi Obama dalam melihat Islam dan terorisme cukup berbeda dari pendahulunya meskipun memerangi terorisme merupakan warisan dari periode pemerintahan Bush. Jika Bush secara terang-terangan mengasosiasikan tindakan terorisme dengan Islam, maka Obama mendefinisikan terorisme sebagai suatu gerakan radikal tanpa label agama. Obama tidak memandang terorisme semata-mata Islam, bahwa terorisme merupakan representasi dari kelompok-kelompok fundamentalis, radikal yang tidak hanya berbasis pada agama akan tetapi memiliki kecenderungan untuk mencapai tujuan-tujuan strategis dengan memobilisasi kekerasan, menggalang opini masyarakat, serta menggunakan ancaman untuk kepentingan politiknya. Terorisme juga tidak hanya menjadi persoalan keamanan politik, tetapi terorisme menyangkut persoalan persepsi, persoalan image, dan persoalan figur Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang menjadi pencetus *War on Terrorism*, oleh karena itu dalam memerangi terorisme, Obama tidak hanya menggunakan *hard power* tetapi melakukan pendekatan-pendekatan menggunakan *soft power* yang dimiliki.

Obama melihat fakta bahwa terorisme telah muncul sebagai ancaman domestik dan internasional, tetapi terorisme tidak identik dengan Islam. Latar belakang sosial Presiden Obama berasal dari keluarga multikultural yang terbiasa dengan perbedaan. Obama tinggal di negara mayoritas Muslim dan tidak merasa terancam oleh umat Islam di sekitarnya selama dia tinggal di sana. Nilai-nilai Presiden Obama juga dibentuk oleh platform Demokrat yang memiliki strategi yang lebih melihat ke dalam, fokus bisnis dan demokrasi, serta ideologi liberal. Citra terbuka Presiden Obama dapat mengubah citra teroris yang awalnya identik dengan Islam menjadi gerakan radikal tanpa label agama. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan Presiden Barack Obama terkait Islam dan Imigran Muslim selama menjabat yaitu Pendekatan dengan Negara Muslim, *Comprehensive Partnership*, dan Pembentukan Koalisi Internasional.

C. Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintahan Barack Obama

Barack Obama disambut baik oleh masyarakat Amerika Serikat karena masyarakat Amerika Serikat berharap bahwa ada perubahan baru dalam cara kepemimpinan Amerika Serikat. Oleh karena itu, Presiden Obama mencoba melakukan kebijakan dengan cara memerangi gerakan Taliban yang ada di Afghanistan yang diduga sebagai basis terorisme, dengan meminimalisir korban dari rakyat Afghanistan. Konsep *smart power* diperkenalkan oleh Menlu Amerika Serikat Hillary Clinton dan juga Presiden Barack Obama sebagai upaya mengembalikan reputasi internasional Amerika Serikat yang tersingkirkan karena metode militer dalam perang global melawan terorisme. Hillary Clinton mengatakan *with smart power, diplomacy will be the vanguard of foreign policy* atau dengan *smart power* maka diplomasi akan menjadi barisan daepan dalam menjalani kebijakan luar negeri. (Muna, 2009, pp. 86-87)

D. Politik Luar Negeri Masa Jabatan Presiden Donald Trump

Donald Trump menganggap bahwa kehadiran pengungsi Muslim merupakan salah satu hal yang dapat merugikan Amerika Serikat. Oleh karena itu melalui otoritasnya, Donald Trump berusaha untuk melindungi warga negaranya sebagai bagian dari kecintaan pada tanah airnya. Melalui kebijakan ini, jelas tercermin bahwa Donald Trump memiliki sikap nasionalisme, di mana penekanan terhadap identitas, kehormatan, superioritas, dan kepentingan Amerika Serikat merupakan hal yang paling utama. Donald Trump juga menyatakan bahwa pengungsi Muslim merupakan sekumpulan potensi yang merekrut target untuk kelompok teror Islam. Donald Trump juga mencoba membangkitkan kepercayaan bahwa ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*), sebagai organisasi terorisme sedang menyusup melalui jaringan pengungsi.

Donald Trump terlibat secara aktif dalam proses pembuatan kebijakan, bahkan mengawasi hingga mempertahankan posisi kebijakannya. Dalam menanggapi isu kebijakannya tersebut, Donald Trump merupakan seorang yang memiliki gaya retorik dimana penyampaian bahasa kritik terhadap individu dan kelompok secara terbuka. Dia merupakan seorang yang dengan terang-terangan menghina dan menyerang individu dan kelompok dari setiap latar belakang dan status. Kebijakan yang dikeluarkan Presiden Donald Trump terkait Islam dan Imigran Muslim selama menjabat yaitu Kebijakan *Travel Ban*.

E. Dampak kebijakan Donald Trump terhadap umat Islam Amerika Serikat

Akibat yang paling nyata adalah Dampak psikologis. Prasangka anti-Islam, rasisme dan diskriminasi mempengaruhi semua implikasi sosial dan ekonomi Islam. Selain itu, ada bukti kuat bahwa rasisme dan diskriminasi berdampak langsung pada kesehatan mental dan fisik. Hal ini terjadi melalui beberapa mekanisme, yakni :*Pertama*, rasisme meningkatkan paparan pesan negatif yang terinternalisasi, yang dapat menyebabkan penurunan harga diri dan penurunan kesehatan mental. *Kedua*, paparan stres rasial, seperti perawatan diskriminatif antarpribadi, dapat terjadi dalam perubahan fisiologis dan selanjutnya awal dan memburuknya penyakit. *Ketiga*, kekerasan yang bermotif rasial berdampak langsung kesehatan mental dan fisik.

F. Perbandingan Dinamika Politik Dalam Negeri di Amerika Serikat Era Barrack Obama dan Donald Trump

Dinamika politik luar negeri di Amerika Serikat yang dapat memengaruhi para pengambil kebijakan dapat ditentukan dari bagaimana orientasi partai politik yang mengusung presiden tersebut dan bagaimana dinamika masyarakat Amerika Serikat dalam memengaruhi presiden untuk menentukan kebijakan luar negerinya. Partai Demokrat dapat dikatakan merupakan partai politik yang orientasinya lebih liberal dibanding Partai Republik. Partai Demokrat melihat isu Islamophobia yang timbul pada era kepemimpinan George W. Bush yang berasal dari Partai Republik sebagai sebuah hambatan dalam mengatasi isu terorisme karena persatuan Amerika sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Presiden Barrack Obama yang berasal dari Partai Demokrat menentukan kebijakan luar negerinya terhadap imigran Muslim. Cara-cara yang dinilai lebih menekankan kepada *soft diplomacy*, mengajak umat Islam untuk bersatu turut berjuang melawan teroris dan menekankan bahwa Amerika Serikat merupakan kesatuan dalam memerangi segala bentuk ancaman sehingga usaha-usaha untuk merangkul kembali masyarakat Islam di Amerika Serikat sangat digencarkan oleh Obama.

Sementara Partai Republik merupakan partai politik yang memiliki pandangan dan orientasi yang sangat berbeda dengan Partai Demokrat dalam menanggapi isu imigran Muslim dan terorisme. Partai Republik dapat dikatakan sebagai partai politik yang lebih bersifat konservatif dibandingkan Partai Demokrat. Partai Republik

menganggap bahwa imigran Muslim dan terorisme merupakan ancaman yang sangat berbahaya bagi Amerika Serikat. Sehingga tentu saja kebijakan-kebijakan yang diambil oleh presiden yang berasal dari Partai Republik akan berbeda dengan kebijakan presiden yang berasal dari Partai Demokrat. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana setelah kepemimpinan Barack Obama berakhir yang kemudian diteruskan oleh Presiden Donald Trump yang berasal dari Partai Republik yang dalam mengambil kebijakannya di dalam negeri yang sangat mendiskriminasi masyarakat Islam Amerika Serikat bahkan masyarakat Islam Dunia. Kebijakan-kebijakan diskriminatif Donald Trump tersebut pun akhirnya bisa mempengaruhi perspektif masyarakat Amerika Serikat bahwa memang kebijakan diskriminatif terhadap umat Islam dapat menekan jumlah terorisme dan ekstremisme di Amerika Serikat sehingga kebijakan tersebut memang diperlukan.

Pandangan Partai Republik yang konservatif yang kemudian memengaruhi kebijakan-kebijakan Donald Trump bahkan memengaruhi pandangan masyarakat Amerika Serikat dalam mengatasi terorisme kemudian membawa Islamophobia kembali ke Amerika Serikat. Padahal sebelumnya, Islamophobia bisa jauh menurun di Amerika Serikat pada era kepemimpinan Barack Obama yang berasal dari Partai Demokrat. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika politik dalam negeri yang dipengaruhi oleh orientasi partai-partai politik yang mengusung presiden dapat dipengaruhi dan mempengaruhi pandangan masyarakat umum Amerika Serikat dan kemudian mengarahkan presiden-presiden Amerika Serikat dalam menentukan arah dan sifat kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap imigran Muslim yang selalu dikaitkan pada terorisme.

KESIMPULAN

Politik Luar Negeri Amerika Serikat tidak dapat dilepaskan dari kebijakan-kebijakan yang mewakili kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional Amerika Serikat secara umum, yaitu melakukan proteksi terhadap wilayah dan warga negaranya sarta melakukan ekspansi nilai-nilai yang dianutnya (demokrasi, HAM, kapitalisme, kesejaterahan dan perdamaian dunia). Dalam sejarah perpolitikannya, Amerika mengalami suatu dinamika yang sangat menarik untuk dibahas. Politik Luar Negeri Amerika Serikat hingga saat ini, mempunyai suatu pola yang dinamis, dimana pada tiap-tiap periode pemerintahan Presiden mempunyai prioritas sendiri dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Hal ini dikarenakan penyesuaian kepentingan nasional dengan konteks internasional yang dihadapi.

Politik luar negeri Amerika Serikat pada era Barack Obama dan Donald Trump memiliki kepentingan yang sama, yaitu mencapai kepentingan Amerika Serikat serta menjaga hegemoni kepemimpinan Amerika Serikat di dunia. Namun, terlihat perbedaan sikap dalam menjalankan tugasnya sebagai presiden. Pada masa pemerintahan Presiden Barrack Obama, kebijakan luar negerinya terhadap negara Muslim dan masyarakat Muslim sendiri lebih lembut dari pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump. Trump cenderung bersifat kasar dan Refresif terhadap Muslim.

Presiden Obama berpendapat bahwa terorisme adalah gerakan kelompok tanpa label agama sedangkan Presiden Trump melihat ancaman terorisme berasal dari militant Islam. Beberapa kebijakan yang di keluarkan saat Presiden Barrack Obama menjabat, diantaranya : Pendekatan dengan Negara Muslim, *Comprehensive Partnership*, dan Pembentukan koalisi internasional.

Jika kepemimpinan Obama menggunakan *smart power* dalam memerangi terorisme, lain halnya dengan Presiden Trump justru mengeluarkan kebijakan sangat berbeda jauh yaitu *Travel Ban*. Kebijakan ini dikeluarkan Trump dengan tujuan untuk melindungi bangsa Amerika Serikat. Oleh sebab itu Amerika Serikat harus memastikan bahwa semua orang yang diterima di Amerika Serikat harus memiliki pandangan dan prinsip-prinsip yang sama.

Kebijakan *Travel ban* ini cukup membuat kekacauan yang luar biasa bagi Amerika Serikat dan memicu kemarahan di seluruh negara, dengan para pemudik

[Type text]

ditahan di bandara, keluarga panik mencari kerabat dan pemrotes berbaris melawan tindakan *sweeping* yang diblokir oleh beberapa pengadilan federal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayumi, Alaa., (2012). *The Islamophobia Network in the United States*, Doha: Arab Center for Research and Policy Studies.
- Budiardjo, M., (2003). *Dasar-dasar ilmu politik* : Gramedia pustaka utama.
- Pillar, Paul. R., (2003). *Terrorism and U.S Foreign Policy*, Washington DC: Institution Press.
- Afianti, A. N. (2021). *Sejarah dan Perkembangan Islam Di Amerika Abad 21* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Alamari, M. F. (2020). *Imigran Dan Masalah Integrasi Sosial*. Jurnal Dinamika Global, 5(02), 254-277.
- Amrina Taris, A. (2014). *Skripsi Perbandingan Kebijakan Luar Negeri AS Era Goerge Walker Bush dan Obama dalam Isu Terorisme*. Yogyakarta: Ilmu Hubungan Internasional.
- Diana, N. (2021). *Kebijakan Travel Ban Donald Trump Terkait Pembatasan Imigran Muslim di Amerika Serikat*.
- Husna, A. F. (2012). *Perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme internasional di Afghanistan pada periode pemerintahan Barack Obama*.
- Prakoswa, P. G. (2021). *Analisis Framing Donald Trump Terhadap Kelompok Muslim Di Amerika Serikat 2016-2018*.
- Pramesswara, A. (2011). *Kepentingan Amerika Serikat Meningkatkan Hubungan Dengan Negara Islam Pada Masa Pemerintahan Barrack Obama (Studi Terhadap Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Tentang Islam Dan Terorisme)* (Doctoral dissertation, UPN VETERAN YOGYAKARTA).
- Santoso, Y. W. (2019). *Kecenderungan Kebijakan Imigrasi Amerika Serikat di Era Pemerintahan Donald Trump* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Siregar, R. J. (2019). *Analisis Kemenangan Donald Trump Dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2016 (Figur Politik Donald Trump)*.
- Suseno, A. (2016). *Islamofobia dalam kampanye Donald Trump (Analisis wacana berita pernyataan Donald Trump terhadap Islam pada media online Merdeka. com)*.
- Ulum, B. (2019). *DINAMIKA MUSLIM AMERIKA: Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*.

Jurnal Abdalla, Jihan. 2022 *'Empty promises': The US's 'Muslim ban' still reverberates*, dalam <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/4/empty-promises-the-us-muslim-ban-still-reverberates> (Diakses Tanggal 22 April 2022)